

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Margomulyo Kecamatan Prambanan. TK Margomulyo terletak di Jalan Prambanan Piyungan Gatak, Bokoharjo, Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tenaga pendidikan di TK Margomulyo berjumlah 4 orang terdiri dari 3 orang guru dan 1 orang kepala sekolah. TK Margomulyo memiliki 3 ruangan diantaranya yaitu 2 buah ruang belajar dan 1 buah ruang kantor. Jumlah siswa di TK Margomulyo berjumlah 41 siswa dengan jumlah laki-laki 27 siswa dan perempuan 14 siswa yang di bagi menjadi dua kelas yaitu kelas A dan kelas B.

Kurikulum disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak. Materi yang diberikan menarik minat anak didik dan memotivasi anak didik untuk mempelajari lebih lanjut. Selain itu juga diterapkan pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan karakter, pemahaman budaya, dan lingkungan, sehingga proses penerapan pendidikan sedini mungkin dapat diterapkan dan disatukan dengan nilai agama serta pengembangan kemampuan kognitif efektif dan psikomotorik sebagai dasar dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kurikulum dalam pengembangan memiliki nilai moral, agama, sosial ekonomi, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan seni.

Sarana bermain di dalam dan di luar ruangan yang relatif lengkap. Sarana bermain di dalam ruangan berupa permainan edukatif seperti menara susun, *puzzle*, dan pastel mewarnai. Sedangkan sarana yang ada di luar ruangan berupa jungkitan, ayunan, perosotan, dan mangkuk goyang. TK Margomulyo sangat aktif dalam mengikut sertakan anak muridnya dalam beberapa perlombaan, salah satu contohnya adalah perlombaan dramband.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Ibu

Hasil penelitian terhadap karakteristik ibu dengan anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Dengan Anak Usia Prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
26-36 tahun	31	75,6
37-47 tahun	10	24,4
Pekerjaan		
IRT	33	80,5
Swasta	5	12,2
Wiraswasta	3	7,3
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	7	17,1
SMP	10	24,4
SMA	23	56,1
PT	1	2,4
Total	41	100

Sumber : data primer (2018)

Tabel 4.1 memperlihatkan sebagian besar umur ibu masuk dalam rentang usia 26-36 tahun sebanyak 75,6%. Status pekerjaan yang dimiliki ibusebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 80,5%. Sebagian besar pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ibu yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 56,1%.

b. Karakteristik Anak

Hasil penelitian terhadap karakteristik anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel 4.2:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Usia Prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
3 tahun	0	0
4 tahun	2	4,9
5 tahun	14	34,1
6 tahun	25	61
Jenis Kelamin		
Perempuan	14	34,1
Laki-laki	27	65,9
Jumlah Saudara		
Satu	9	22
Dua	11	26,8
Tiga	21	51,2
Perkembangan		
<i>Suspect</i>	8	19,5
Normal	33	80,5
<i>Untestable</i>	0	0
Total	41	100

Sumber: data primer (2018)

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sebagian besar anak berusia 6 tahun sebesar 61%. Sebagian besar jenis kelamin anak usia prasekolah di TK Margomulyo adalah laki-laki sebesar 65,9%. Jumlah saudara yang dimiliki sebagian besar adalah tiga bersaudara sebesar 51,2%. Perkembangan motorik halus yang dimiliki sebagian besar adalah normal sebesar 80,5%.

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan antara pendidikan Ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta.

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi *Spearman's* hubungan antara tingkat pendidikan dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel 4.3:

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta.

Perkembangan motorik halus	Pendidikan										<i>Spearman's</i>	
	SD		SMP		SMA		PT		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	<i>p-value</i>	<i>rho</i>
<i>Suspect</i>	5	12,2	0	0	3	7,3	0	0	8	19,5	0,023	0,354
Normal	2	4,9	10	24,4	20	48,8	1	2,4	33	80,5		
Total	7	17,1	10	24,4	23	56,1	1	2,4	41	100		

Sumber: data primer (2018)

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa anak yang memiliki perkembangan motorik halus *suspect* sebanyak 8 anak diantaranya 5 anak dengan pendidikan terakhir ibu yaitu sekolah dasar dan 3 anak dengan pendidikan terakhir ibu sekolah menengah atas. Anak dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 33 anak dimana sebagian besar 20 anak dengan pendidikan terakhir ibu yaitu sekolah menengah atas.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Spearman's* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,023 < \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien

korelasi sebesar 0,354 menunjukkan keeratan hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman adalah rendah karena terletak pada rentang 0,20-0,399.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Ibu

Umur ibu sebagian besar berada pada rentang umur 26 – 36 tahun sebanyak 31 orang (75,6%). Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah. Semakin cukup umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2010). Tugas perkembangan individu pada dewasa awal berupa dapat mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Seseorang dalam rentang usia 18-40 tahun lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosialnya yang mempengaruhi penerimaan informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan (Potter & Perry, 2012).

Pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Salah satu faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk didalamnya lingkungan kerja. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya yang berbasis internet, memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan sumber pengetahuan kapanpun dan dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu (Soekanto, 2010).

Pendidikan Ibu sebagian besar adalah sekolah menengah atas sebanyak 23 orang (56,1%). Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang

menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pendidikan terakhir yang mampu ditempuh hanya sampai sekolah menengah atas atau sederajat dapat disebabkan karena rumah yang berada di desa jauh dari kota ditambah lagi dengan keadaan ekonomi yang tidak mencukupi sehingga akan kesulitan untuk melanjutkan sekolah sampai kejenjang yang lebih tinggi. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan adalah arahan dan bimbingan kepada seseorang yang merupakan pengaruh dari pengalaman belajar yang terus-menerus dialami seseorang untuk mencapai suatu tingkat kedewasaan (Syah, 2010). Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah, dengan demikian orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru. Meningkatnya pendidikan berdampak pada pengalaman dan wawasan yang semakin luas dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik khususnya yang berhubungan dengan kesehatan. Seseorang dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat sudah mampu dalam mengolah informasi yang didapat dan mempertimbangkan hal apa yang baik untuk dirinya termasuk dalam memelihara kesehatannya (Widyastuti, Rahmawati, dan Purnamaningrum, 2010).

2. Karakteristik Anak

Sebagian besar umur anak di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta yaitu 6 tahun sebanyak 25 anak (61%). Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang belum menempuh sekolah dasar (Wong, 2009). Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-

potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal (Supartini, 2010). Masa prasekolah adalah masa-masa untuk bermain dan mulai memasuki taman kanak-kanak. Waktu bermain merupakan sarana untuk tumbuh dalam lingkungan dan kesiapannya dalam belajar (Gunarsa, 2009). Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya (Hurlock, 2011).

Jenis kelamin anak sebagian besar laki-laki ada 27 anak (65,9%). Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Hungu, 2010). Menurut Hurlock (1997) dalam Soetjiningsih (2013) jenis kelamin anak laki-laki atau perempuan sudah ditentukan pada saat konsepsi dan sesudahnya tidak ada yang dapat mengubah jenis kelamin anak. Menurut Muchlas (2005) dalam Arifin (2011) mengatakan bahwa karakteristik individu seseorang seperti jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan persepsi pada suatu objek atau stimulus yang dilihatnya. Sehingga jenis kelamin laki-laki dalam mempersepsikan tentang suatu objek akan berbeda dengan perempuan. Perbedaan jenis kelamin cenderung membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dengan perempuan.

Jumlah saudara yang dimiliki anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta sebagian besar yaitu tiga bersaudara sebanyak 21 anak (51,2%). Singarimbun (1974) dalam Listyaningsih dan Sumini (2010) melakukan penelitian pada penduduk di sekitar Yogyakarta menunjukkan bahwa jumlah anak yang dianggap ideal 4 dan 5 orang anak. Motivasi untuk memiliki anak dalam jumlah sedikit sangat kurang, sehingga banyak terjadi jumlah anak yang diinginkan lebih besar daripada jumlah anak yang mampu dirawat dengan baik. Jumlah anak yang banyak dalam suatu keluarga juga

dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Pada keluarga yang ekonominya kurang dengan jumlah anak yang banyak dapat mempengaruhi perkembangan anak, karena selain tidak dapat memenuhi asupan gizi anak, kasih sayang dan perhatian orang tua juga akan berkurang (Soetjiningsih, 2013).

Perkembangan motorik halus yang dimiliki anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah normal sebanyak 33 anak (80,5%) dan anak yang menunjukkan perkembangan motorik halus *suspect* sebanyak 8 anak (19,5%). Usia prasekolah (3-6 tahun) adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan (Dorlina, 2011). Perkembangan motorik halus yang normal dapat disebabkan karena adanya rangsangan dari luar yang menumbuhkan kemampuan perkembangan motorik halus anak. Menurut Hartini (2010) rangsangan atau stimulasi adalah salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Anak yang mendapatkan rangsangan terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat rangsangan. Selain stimulasi, ada faktor eksternal lain yang ikut mempengaruhi kecerdasan seorang anak yaitu asupan gizi dan pendidikan orang tua yang menentukan cara orang tua dalam mendidik anak dengan baik. Menurut Sudarti (2010) perkembangan motorik halus anak mengacu kepada kesempatan anak untuk belajar dan berlatih, contohnya kemampuan anak dalam mencoret-coret, memindahkan benda dari tangan, menyusun balok, menggunting dan menulis.

Pada penelitian ini didapatkan anak dengan perkembangan motorik halus *suspect* dimana anak sulit menirukan gambar yang dicontohkan dan tidak mampu membangun menara tinggi dengan 8 kubus. Perkembangan motorik halus *suspect* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya jumlah anak dalam keluarga yang sebagian besar memiliki 3 saudara sebanyak 21 orang (51,2%). Menurut Soetjiningsih (2013) jumlah anak yang banyak pada

keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Kondisi ini juga bisa disebabkan karena adanya masa kritis anak yang tidak disadari orang tua sehingga kurang mengantisipasi kondisi tersebut. Irwin, Siddiqi, dan Hertzman (2008) menjelaskan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapatkan perhatian.

3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perkembangan Motorik Halus

Hasil tabulasi silang menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan terakhir SMA dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 20 anak (48,8%) dan 3 anak (7,3%) dengan perkembangan motorik halus *suspect*. Hasil uji *Spearman's* didapatkan nilai signifikansi p -value $0,023 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Apriastuti (2013) yang menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan dengan nilai p -value 0,030. Demikian juga dengan penelitian Kusumaningtyas dan Wayanti (2016) yang juga menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus dengan nilai p -value 0,019, diantaranya 70% pendidikan ibu sekolah menengah atas dengan 65% perkembangan motorik halus anak normal.

Menurut Hartini (2010) rangsangan atau stimulasi adalah salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Anak yang mendapatkan rangsangan terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat rangsangan. Selain stimulasi, ada faktor eksternal lain yang ikut mempengaruhi kecerdasan

seorang anak yaitu asupan gizi dan pendidikan orang tua yang menentukan cara orang tua dalam mendidik anak dengan baik.

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mendapatkan pengalaman yang berupa pengetahuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka bertambah pula kedewasaan dan kemampuan seseorang tersebut dalam menyerap, mencerna, dan memahami informasi yang didapatkan (Ahira, 2011). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua (ibu) dalam menerapkan informasi yang diterimanya tentang perkembangan anak. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi membuat ibu semakin baik dalam pembentukan karakter anak sehingga perkembangan karakter anak akan berjalan dengan baik. Sebaliknya apabila pendidikan ibu rendah, ibu akan kurang dalam membentuk karakter anak yang akibatnya pembentukan karakter anak menjadi kurang baik (Kusumaningtyas & Wayanti, 2016).

Pendidikan orang tua (ibu) sangat penting terhadap perkembangan anak, karena salah satu peran seorang ibu adalah sebagai pendidik di dalam keluarga sehingga pendidikan akan sangat penting bagi seorang ibu. Peran pendidikan ibu akan meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai hal salah satunya kemampuan dalam perkembangan motorik halus dan berinteraksi dengan baik (Iskandar, 2010). Pendidikan merupakan salah satu faktor pemudah dalam upaya peningkatan orang tua terhadap kemampuan perkembangan motorik halus anak, dimana pendidikan yang diperoleh akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap orang tua, sehingga orang tua akan lebih mudah menerima suatu ide baru. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan meningkatkan kemampuan anak dalam perkembangan motorik halus yang akan dialami (Soetjningsih, 2013).

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa ada anak yang mendapatkan perkembangan motorik halus *suspect* dengan pendidikan terakhir ibu sekolah dasar sebanyak 5 anak (12,2%). Kemampuan perkembangan motorik halus anak *suspect* dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang

mendukung perkembangan motorik halus anak seperti kurang kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua. Soejiningsih (2013) mengatakan bahwa faktor keluarga mempengaruhi tumbuh kembang anak salah satunya jumlah saudara karena jumlah anak yang banyak dalam satu keluarga dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Pada penelitian ini sebagian besar anak memiliki jumlah saudara tiga sebanyak 21 anak (51,2%). Jumlah anak yang banyak dengan keadaan ekonomi yang kurang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena selain tidak dapat memenuhi asupan gizi pada anak, kasih sayang dan perhatian orang tua juga akan berkurang.

Keeratan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta dalam kategori rendah ($r=0,354$). Keeratan hubungan yang rendah disebabkan masih banyak faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak seperti faktor genetik dan faktor lingkungan (seperti faktor biologis, faktor lingkungan fisik, dan faktor psikososial). Pernyataan di atas didukung dengan pendapat Soetjningsih (2013) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga seperti pendidikan orang tua tetapi masih ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum melakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus seperti genetik, lingkungan fisik, dan psikososial.